

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Bagi sebuah keluarga, anak merupakan salah satu rahmat dan karunia Allah yang patut disyukuri. Selain itu, anak juga amanat dari Allah kepada kedua orang tua yang wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.

Berbicara tentang tanggung jawab orang tua dalam keluarga, maka erat kaitannya antara pendidikan keluarga dengan perkembangan jiwa anak. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah saja, yang secara sadar seorang pendidik memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Pendidikan dalam pengertian luas yaitu *life is education and education is life*, sehingga benar adanya jika Lodge (1974) menyatakan bahwa “pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman”. Lingkungan keluarga merupakan pengalaman pertama yang didapat oleh seorang anak sebelum mengenal dunia luar. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan hal-hal yang positif sedini mungkin.

Mendidik anak melalui cara yang keras dan kaku dampaknya akan sama dengan menyikapi anak secara masa bodoh dan meremehkan. Di sisi lain, sikap memanjakan yang kelewat batas juga akan memberikan hasil yang tidak memuaskan. Orang tua memiliki kewajiban untuk menolong anak-anak dalam memenuhi kebutuhan mereka, akan tetapi mereka tidak boleh berlebih-lebihan

dalam menolong itu. Sehingga anak-anak mereka tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri. Anak yang manja jika dewasa cenderung tidak memiliki kemandirian, karena mereka selalu melibatkan campur tangan orang tua dalam menyelesaikan persoalan, baik sederhana maupun rumit. Mereka tidak dapat berdiri sendiri dan selalu menggantungkan diri pada orang lain. Oleh karena pentingnya penanaman sikap mandiri pada anak, maka orang tua harus memulainya sejak dini. Memberikan kepercayaan pada anak agar anak bebas melakukan kegiatan diluar rumah, mengarahkan anak akan hal yang baik untuknya. Mendidik tanpa membuatnya merasa tidak nyaman. Meskipun tidak berarti bahwa orang tua melepas begitu saja dan membiarkannya tumbuh dengan sendirinya.

Pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang yang terlampau berlebihan (*overprotective*) akan memberikan dampak negatif terhadap anak itu sendiri, yang justru akan menghambat kepribadiannya. Pendidikan seperti ini merupakan pendidikan yang salah dalam sebuah keluarga. Merupakan hal yang manusiawi bila orang tua selalu berusaha menghindari tindakan yang membuat anak mereka sedih. Mereka berfikir bahwa mereka dapat membahagiakan anak dengan cara memenuhi semua kebutuhannya. Berdasarkan realita bahwa terkadang orang tua tidak sadar bila mendidik anak dengan berlimpahan kasih sayang (*overprotective*) dapat mengantarkan anak mereka kepada pengaruh yang negatif di masa mendatang. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, masalah masa perkembangan anak sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja

tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para anak merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak anak akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai harapan mereka. Peneliti tertarik untuk meneliti kemandirian pada remaja di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Medan dengan fenomena yang ditimbulkan seperti pada saat ada tugas Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) banyak siswa/i yang meminta pertolongan pada orang tua untuk membantu mereka mencari tempat Praktikum yang bersedia menerima mereka di perusahaan tersebut. Tetapi sebagian siswa/i mencoba berusaha untuk mencari sendiri dan sesuai dengan keinginan mereka. Siswa/i SMK PAB 6 masih suka meminta pertolongan dari orang tua untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian, pada tanggal 23 Agustus 2015 pukul:14.25, ia menyatakan bahwa:

*“ Saya saat ini belum bisa naik sepeda seperti Remaja pada umumnya karna Ibu Saya tidak pernah mengijinkan Saya naik sepeda kesekolah dengan alasan banyak kendaraan umum karna takut terjadi sesuatu dijalan yang tidak diketahui oleh ibu. Alasan itu yang membuat Saya masih selalu diantar-jemput kesekolah. Dan hal seperti itu membuat saya sangat sulit bermain dengan teman laki-laki” RY, 15 thn.*

Hal inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi dan berusaha memberanikan diri untuk mencoba mengamati, mengkaji, menelaah, menganalisis dan kemudian menelitinya dalam bentuk tugas akhir yang berjudul : **“Hubungan Pola Asuh *Overprotective* dengan Kemandirian Remaja SMK Swasta PAB 6 Medan Estate ”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

*Overprotective* orang tua pada dasarnya merupakan wujud dari kasih sayang orang tua, akan tetapi terkadang cinta serta kasih sayang yang mereka berikan terlalu berlebihan, sehingga menimbulkan adanya penjagaan serta perlindungan yang kelewat batas. Mendidik dengan cinta memang tidak disalahkan, tetapi orang tua harus memberi batasan-batasan sampai di mana mereka boleh memperhatikan dan melindungi anaknya.

Kemandiri merupakan suatu keadaan seseorang untuk dapat berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Pandangan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa bermain yang pada umumnya masih belum bisa berdiri sendiri, tetapi bukan berarti mereka dibiarkan begitu saja. Kemandirian seorang anak tidak datang dengan sendirinya, tetapi kemandiri dapat terbentuk dengan adanya latihan-latihan dan juga kebiasaan. Sebagai langkah awal orang tua dapat membimbing kemandirian anak sejak mereka masih kecil.

## **C. Batasan Masalah**

Beranjak dari latar belakang yang telah diungkap di muka, maka peneliti akan lebih mempertegas serta membatasi ruang lingkup yang ada sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman serta kerancuan dalam menafsirkan judul yang ada. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Sikap *Overprotective*

*Overprotective* berasal dari kata *overprotection* yang berarti: over proteksi; perlindungan, pembelaan, penjagaan berlebih-lebihan. Memberi perhatian yang sangat berlebih-lebihan terhadap seorang anak. Kaum ibu yang melaksanakan hal seperti ini cenderung merintangi anaknya untuk memiliki sifat berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain. kemudian, sikap *overprotective* yang dimaksud oleh peneliti adalah sikap orang tua yang memberi kasih sayang dengan sangat berlebihan terhadap anak, sehingga cenderung untuk memanjakannya.

## 2. Orang Tua

Orang tua artinya 1. Ayah dan Ibu, 2. (orang tua) Orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani di kampung). Atau, orang tua adalah “orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga/rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut bapak ibu”. Jadi, orang tua yang dimaksud di sini adalah orang yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap anak dan dalam kehidupan sehari-hari biasa dipanggil dengan sebutan ayah/ibu.

## 4. Sikap Mandiri

Kata sikap yang dalam bahasa Inggris adalah *attitude* mempunyai arti “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan; perilaku, gerak-gerik”. Mandiri mempunyai arti “keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain”. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (1987) “mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan suatu yang diinginkannya tanpa minta bantuan orang lain”. Adapun yang dimaksud dengan sikap mandiri di sini adalah suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong pada orang lain atau tergantung pada orang lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut: “Apakah ada hubungan pola asuh *overproctive* dengan kemandirian remaja?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh *overprotective* dengan kemandirian remaja di SMK Swasta PAB 6 Medan Estate.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan keilmuan di bidang psikologi khususnya Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh *overprotective* orang tua terhadap kemandirian remaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi remaja, orang tua, masyarakat, dan pendidik agar dapat lebih lanjut menentukan sikap dan pengawasan, sehingga perilaku remaja akan lebih terarah dan terkendali khususnya dalam kemandiriannya.